

## MAKNA PENDIDIKAN KEAKSARAAN

(Konstruksi Sosial Warga Keaksaraan dan Tutor di Desa Jumok, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro)

Yuli Wijayanti

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.  
wijayantiyuli67@yahoo.com

### Abstrak

Buta aksara merupakan suatu ketimpangan sosial karena ketidakmampuan seseorang untuk bisa melatih diri dalam membaca maupun menulis. Pendidikan keaksaraan menjadi penting dikarenakan adanya upaya pemerintah untuk segera menuntaskan buta aksara. Penelitian ini secara empiris menjawab tentang makna pendidikan keaksaraan (Konstruksi Sosial warga keaksaraan dan tutor di Desa Jumok, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Subjek penelitian ini adalah warga keaksaraan dan tutor yang mendampingi. Menggunakan teknik “snowball” dan “purposive”. Data primer diperoleh melalui *observert (pengamatan)*, *indepth interview* dan foto kemudian data sekunder berupa Arsip. Hasil penelitian menyebutkan bahwa keberadaan pendidikan keaksaraan memacu minat warga untuk belajar membaca dan menulis, namun disisi lain warga memilih untuk menggeluti kehidupan sehari-hari tanpa ingin belajar karena buta aksara sudah menjadi kebiasaan hidup yang nyaman. Tutor menganggap pendidikan sebagai “sistem bank” tutor mengatur aturan akademik pendidikan sedangkan warga hanya menjalankan aturan dari tutor, selain itu pendidikan sebagai *eksistensialisme* menyalahkan anggapan yang membenarkan bahwa warga putus sekolah dianggap buta aksara. Makna pendidikan keaksaraan dibangun dengan tujuan hanya untuk warga yang tidak memiliki ijazah serta legalitas *drop out* kelas 3 SD dianggap buta aksara.

**Kata Kunci:** Pendidikan Keaksaraan, Buta aksara.

### PENDAHULUAN

Program pendidikan keaksaraan mulai dilaksanakan pada tahun 2006 sebagai dasar atas gerakan pemberantasan buta aksara. Tujuan dari adanya pendidikan keaksaraan adalah mengupayakan agar warga terbebas dari buta aksara dan menjadi generasi berpengetahuan yang mampu bersaing dengan dunia pendidikan.

Munculnya pendidikan keaksaraan, dilatarbelakangi adanya kekhawatiran terkait banyaknya warga keaksaraan yang hingga saat ini belum dapat dituntaskan. Hal ini menyebabkan mereka akan kesulitan mengakses segala informasi yang berdampak kearah modernisasi dan akan merugikan dirinya sendiri. Berdasarkan *Education For All Global Monitoring Report* tahun 2005, Indonesia merupakan Negara ke-8 dengan populasi buta huruf terbesar di dunia, yakni sekitar 18,4 juta orang buta huruf di Indonesia (Hamid, 2011: 7). Sedangkan jika diukur dari *human development index* (HDI), angka keaksaraan meningkat dari 0,619 pada tahun 1990 menjadi 0,692 pada tahun 2002, namun peningkatan angka keaksaraan menjadi 95 persen pada tahun 2009, dimana HDI Indonesia meningkat secara signifikan (Fasli, 2006: 2). Melihat keadaan demikian, harapan pemerintah cukup tinggi untuk mewujudkan pendidikan

keaksaraan agar warga bebas dari buta aksara dan bisa melanjutkan pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pendidikan keaksaraan menjadi salah satu solusi yang tepat dimana seseorang bisa memulai untuk melatih kecakapan dalam membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengarkan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan, pendidikan keaksaraan memiliki tujuan agar orang yang benar-benar mengalami buta aksara diberikan pengajaran sedikit demi sedikit agar mampu mengoperasikan berbagai huruf alphabet menjadi kata dan kalimat yang bisa dibaca. Kemampuan keaksaraan adalah prasyarat dasar bagi setiap anggota masyarakat, untuk meningkatkan kemampuan belajar pada tiap jenjang dan tingkatan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan keaksaraan dipandang sangat startegis untuk mengembangkan kemampuan baca, tulis, hitung, berbicara, dan mendengarkan dalam Bahasa Indonesia guna memperoleh informasi dalam rangka meningkatkan mutu kehidupannya.

Sebagai upaya dalam meningkatkan SDM yang lebih produktif, kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung adalah keharusan menuju kehidupan yang lebih baik. Kesejahteraan masyarakat sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, untuk memperoleh hal itu program keaksaraan menjadi hal

yang sangat penting, untuk menunjang warga masyarakat yang masih mengalami buta aksara agar terampil dalam melakukan perubahan. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 50 tahun 2007 tentang pengelolaan pendidikan oleh pemerintah kabupaten/kota yang menyatakan bahwa dalam Pelaksanaan Rencana Kerja Bidang Pendidikan yakni :

- a) Pemerintah kabupaten/kota menetapkan kebijakan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan sesuai dengan kondisi dan potensi lingkungannya dengan melibatkan peran serta masyarakat.
- b) Pemerintah kabupaten/kota membuat petunjuk operasional program pendidikan keaksaraan dalam rencana operasional bidang pendidikan.
- c) Pemerintah kabupaten/kota menjamin tersedianya dana, sarana dan prasarana pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan bagi setiap satuan pendidikan yang melaksanakan program pendidikan keaksaraan.
- d) Pemerintah kabupaten/kota menjamin setiap warga Negara yang buta aksara di daerahnya untuk mengikuti program pendidikan keaksaraan.
- e) Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya program pendidikan keaksaraan tanpa memungut biaya, pemerintah kabupaten/kota mengatur pelaksanaan program pendidikan keaksaraan sesuai dengan kondisi dan potensi lingkungannya.
- f) Pemerintah kabupaten/kota wajib memfasilitasi, memberikan asistensi, advokasi, dan konsultasi, pengelolaan program pendidikan keaksaraan.
- g) Bupati/ walikota bertanggung jawab terhadap pengelolaan program pendidikan keaksaraan.

Sesuai dengan Instruksi Presiden (Nomor 5 Tahun 2006) tentang Gerakan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA), menyatakan bahwa pendidikan Nonformal menyediakan layanan program pendidikan keaksaraan, guna melaksanakan program pemberantasan buta aksara maupun keaksaraan usaha mandiri atau menu ragam keaksaraan lainnya yang merupakan program pemeliharaan dan peningkatan kemampuan keaksaraan (Hamid, 2011: 21). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.50 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota menyatakan bahwa dalam Pelaksanaan Rencana Kerja Bidang Pendidikan yakni “Pemerintah kabupaten/kota menetapkan kebijakan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan sesuai dengan kondisi dan potensi lingkungannya dengan melibatkan peran serta masyarakat”. “Pemerintah kabupaten/kota menjamin setiap warga Negara yang buta aksara di daerahnya untuk mengikuti program pendidikan keaksaraan”.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu kabupaten

yang sampai saat ini masih terdapat warga yang mengalami buta aksara. Sebanyak 71.877 orang tercatat sebagai warga buta aksara pada tahun 2012, yang tersebar di 27 kecamatan yang mana salah satunya adalah Kecamatan Ngraho. Berdasarkan data statistik keaksaraan Kabupaten Bojonegoro, Jumok menjadi desa di kecamatan Ngraho yang memiliki jumlah warga buta aksara tertinggi yakni 564 orang dari jumlah buta aksara secara keseluruhan yakni 5230 orang yang tersebar di 16 desa lainnya.

**Tabel 1 Jumlah buta aksara di Kecamatan Ngraho**

No	Desa	Jumlah buta aksara
1	Kalirejo	478
2	Bancer	150
3	Klempun	279
4	Nganti	116
5	Luwihaji	230
6	Sugih waras	312
7	Sumber agung	480
8	Mojorejo	289
9	Ngraho	453
10	Blimbinggede	543
11	<b>Jumok</b>	<b>564</b>
12	Pandan	432
13	Tanggungan	322
14	Tapelan	134
15	Sumberarum	234
16	Payaman	214
<b>Jumlah</b>		<b>5230</b>

**Sumber: Data Statistik Keaksaraan Bojonegoro 2012 Pendidikan Non formal dan Informal (PNFI) olahan peneliti.**

Berdasarkan data yang didapat, angka buta aksara masih sangat tinggi. Buta aksara masih dirasakan dalam kehidupan masyarakat, meskipun kehidupan sudah menuju kearah modern. Melihat realitas yang ada, maka pendidikan pertama yang harus dituntaskan oleh masyarakat adalah pendidikan keaksaraan, karena kesuksesan di dalam bidang pendidikan sangat bergantung pada kemampuan membaca dan minat baca yang ada pada masyarakat. Minat baca yang rendah, akan mempengaruhi kemampuan seseorang dan secara tidak langsung akan berakibat pada rendahnya daya saing dirinya dalam kehidupan yang semakin modern.

Semakin meningkatnya buta aksara di Desa Jumok, Kecamatan Ngraho membuat orang berpandangan untuk bisa memberikan pengajaran bagaimana upaya dalam melakukan pengentasan buta aksara. Kemajuan ekonomi

yang semakin pesat tidak akan bisa membantu mereka untuk mencapai kesejahteraan karena bekal yang harus dimiliki yang utama adalah pengetahuan. Proses untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan adalah dari membaca, menulis, berhitung. Namun permasalahan yang masih dihadapkan oleh warga adalah maraknya buta aksara yang jumlahnya masih sangat banyak dan peraturan yang berlaku harus segera mengentaskan buta aksara.

Usaha dalam peningkatan sumber daya manusia warga Bojonegoro dalam bidang pendidikan telah dilakukan dengan berbagai upaya melalui berbagai sumbangan dana pendidikan yakni dana dari sektor migas dan juga bantuan dari para aktivis LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang menggerakkan program-program dalam pengentasan permasalahan buta aksara dengan jalan mengadakan kampanye baca keliling, namun permasalahan mengenai buta aksara belum juga bisa dituntaskan. Mengingat Undang-undang telah memprioritaskan program pengentasan buta aksara, maka diperlukan upaya yang akurat dalam menangani buta aksara, dikarenakan jumlah buta aksara di Desa Jumok paling banyak dibandingkan dengan desa yang lain yakni berjumlah 564 warga.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irwan, bahwasannya sudah banyak yang mampu menerapkan pendidikan keaksaraan yang dirasa maksimal, seperti halnya di Dusun Krajan Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang dinilai sudah menerapkan prinsip-prinsip utama keaksaraan di antara konteks lokal, desain lokal, proses partisipatif. Dalam menerapkan prinsip utama keaksaraan yaitu dengan memperhatikan proses partisipatif, kegiatan sosialisasi program dilakukan dengan mendatangi jamaah tahlil ibu-ibu Jum'at sore dan mendatangi jamaah tahlil bapak-bapak pada waktu malam Senin. Dalam prosedur umum perencanaan pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar dalam sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Hambatan didalam pelaksanaan program pendidikan keaksaraan adalah banyak warga belajar yang mutus di tengah jalan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum dijumpai penelitian yang membahas tentang makna pendidikan keaksaraan berdasarkan konstruksi warga keaksaraan dan tutornya. Selain itu, anggapan tutor terkait dengan dedikasi dalam penentuan warga keaksaraan menjadi suatu hal yang perlu dikaji dalam pendidikan keaksaraan dan bagaimana tanggapan warga keaksaraan, terkait dengan pendidikan keaksaraan yang mengharuskan mereka terbebas dari buta aksara. Mengingat, pendidikan keaksaraan mendasar pada suatu kebijakan untuk segera menuntaskan warga, yang hingga saat ini masih mengalami buta aksara. Berdasarkan fenomena tersebut,

maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Makna Pendidikan Keaksaraan dari sudut pandang warga keaksaraan dan tutor di desa Jumok, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi warga keaksaraan dan tutor tentang makna pendidikan keaksaraan di Desa Jumok, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro.

Terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, bahwa konstruksi sosial menjadi pijakan awal dalam membangun sebuah ideologi terkait dengan hal yang berhubungan dengan pendapat seseorang akan suatu relitas yang dihadapi. Konstruksi terbangun karena dalam wadah intelegensi pemikiran manusia mampu untuk menafsirkan segala sesuatu yang secara sadar timbul dalam benaknya. Kenyataan sosial dalam kehidupan menjadi arena yang menarik untuk dijadikan kajian dalam memunculkan ide-ide baru dari manusia, yang akan memunculkan konstruksi makna dalam pemikirannya. Selain itu, gagasan yang dibangun dapat menjadikan konsepsi awal bagaimana manusia memaknai suatu persoalan sehingga ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasinya.

Kajian akan konstruksi sosial tidak langsung muncul begitu saja, banyak hal yang mendasari terkait dengan penciptaan makna tersebut. Salah satunya dari pemikiran Durkheim yang mengatakan bahwa realitas sosial menjadi arena yang unik, dimana masyarakat menjadi pelaku yang dominan dan menjadi fakta objektif dalam kehidupan (Geger, 2009: 72 ). Masyarakat mampu menafsirkan kehidupan yang mereka jalani saat ini, sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.

Pengalaman ataupun masa lalu bukan menjadi kacamata dalam menghadapi realitas sosial, karena secara langsung manusia akan berhadapan dengan berbagai persoalan dalam kehidupannya. Apa yang terlihat akan menjadi kajian yang menarik untuk dipahami dan diinterpretasikan sendiri. Terlepas dari makna objektifitas, manusia memiliki ciri khas subjektivitasnya masing-masing, sehingga akan memunculkan beragam pemikiran baru dari setiap individu. Selain itu, kesadaran kolektif menjadi hal yang dominan dimana manusia menggunakan pemikirannya dengan melihat kesadaran yang terbangun dalam kelompoknya. Kecenderungan untuk memandang dan menilai sesuatu berdasar pada kesadaran kolektif kelompok, karena pemikiran kelompok menjadi pemikiran kuat yang sudah menjadi tatanan dalam kehidupan mereka.

Kesadaran kolektif juga mampu mengarahkan tindakan manusia dalam kehidupan karena kesadaran adalah sifat dasar yang paling hakiki dalam diri manusia sehingga dalam proses berjalannya akan nampak

bagaimana manusia memunculkan apa yang dimiliki dalam dirinya. Bertolak dengan pandangan Durkehim, Weber juga mengatakan bahwa masyarakat adalah hasil dari pemaknaan individu yang bersumber dari pengalaman yang menjadi sebuah realitas sosial (Geger, 2009: 13). Masyarakat yang berinteraksi dalam kehidupan merupakan produk masa lalu. Segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat merupakan pengalaman yang secara tidak langsung menjadi hal pokok dalam realitas sosial. Manusia tidak bisa menjalani kehidupan tanpa pengalaman yang mereka alami. Sehingga apapun pemikiran yang dibangunnya merupakan gambaran dari pengalamannya terdahulu. Realitas yang terbentuk saat ini adalah wujud nyata pengalaman dalam dirinya. Mereka tidak bisa melihat bahwa kenyataan yang ada saat ini, tidak mungkin jika tidak hadir dalam pengalamannya terdahulu. Wajar jika penciptaan makna manusia adalah cermin pengalaman terdahulunya.

Konstruksi sosial menjadi gambaran bagaimana penciptaan makna seseorang muncul dengan berbagai kriteria tersendiri, karena manusia memiliki ciri khas tersendiri bagaimana mereka mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan apa yang mereka hadapi. Pemikiran Durkheim dan Weber inilah yang kemudian menjadi pijakan bagi Berger dan Lukman terkait dengan teori besarnya konstruksi sosial dimana mereka menganggap bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dimana sebuah realitas dan pengetahuan adalah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah sesuatu yang ada di dalam kehidupan yang terdapat di dalam fenomena-fenomena sosial, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik. Begitu juga warga keaksaraan dan tutor dalam memaknai pendidikan keaksaraan, menjadi konstruksi masing-masing karena setiap orang memiliki penilaian tersendiri terkait dengan apa yang mereka hadapi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni suatu prosedur penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang berusaha menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang ada di lapangan. Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau keterangan secara sistematis tentang data yang ada di lapangan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Iskandar, 2009:11). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana konstruksi warga keaksaraan dan tutor

tentang makna pendidikan keaksaraan di Desa Jumok, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jumok, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian terdiri dari warga keaksaraan dan juga tutor di Desa Jumok, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan dengan cara membaur atau berada di dalam kehidupan warga belajar pendidikan keaksaraan yang menjadi objek utama dalam penelitian ini baik yang masih aktif mengikuti pembelajaran maupun tidak. Dan *indept interview* (wawancara mendalam), dimana teknik wawancara yang akan dipakai untuk menggali data dalam penelitian ini ialah wawancara tidak berstruktur dengan pedoman wawancara sebagai acuan. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi langsung rumah warga buta aksara maupun informan lain yang juga menjadi informan yakni tutor pendidikan keaksaraan dan melakukan tanya jawab sesuai dengan prosedur wawancara yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk kemudian digunakan acuan dalam melakukan tanya jawab atau proses wawancara di lapangan. Dan juga dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari foto maupun gambar Data statistik/arsip yang berhubungan dengan pendidikan keaksaraan atau yang terkait dengan penelitian ini.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada yakni buku/arsip yang berkaitan dengan pendidikan keaksaraan, data-data mentah seperti data statistik warga keaksaraan, arsip maupun dokumentasi dari beberapa sumber yang dikumpulkan. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yakni proses pengumpulan data penelitian, dimana peneliti merekam data lapangan dalam bentuk catatan lapangan, menafsirkan dan juga melakukan seleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Langkah selanjutnya adalah menyusun kedalam satuan-satuan. Satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kemudian dilakukan penafsiran data yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan lapangan berdasarkan kajian teori yang telah disusun sebelumnya. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan cara diskusi dengan teman sejawat atau orang yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih serta memahami masalah yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberadaan pendidikan keaksaraan bukan menjadi perkara mudah untuk bisa diterima oleh warga

keaksaraan ataupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan warga merasa bahwa dirinya sudah terlanjur masuk ke dalam dunia yang dianggapnya nyaman dengan menyandang buta aksara. Keinginan untuk bersekolah lagi sudah jauh dari pikiran. Aktor pendidikan yang dimaknai sebagai warga keaksaraan yang kurang setuju dengan pendidikan keaksaraan, memiliki sikap apatis terhadap pendidikan dan mengikuti pembelajaran dengan tujuan mencari kesenangan saja.

Moral seorang petani lebih mengutamakan untuk pasrah kepada Tuhan YME. Kehidupan seperti ini dijalani dengan maksud telah menemukan kehidupan yang selama ini diharapkan dan tidak peduli dengan buta aksara, yang terpenting masih bisa menikmati hidup meskipun tanpa harus bersekolah lagi. Beban sekolah dianggap menjadi hal tabu. Kehidupan yang dijalani saat ini adalah kehidupan yang terbaik baginya, karena faktor utama yang mendasari keyakinan kuat ini adalah warga menganggap kebutuhan makan dan minum tercukupi dan tak ingin berurusan dengan sekolah. Meskipun pendidikan keaksaraan wajib diikuti, namun tak membuat warga jera dan memiliki kesadaran untuk ikut, justru adanya pendidikan keaksaraan hanya digunakan sebagai ajang untuk ikut-ikutan saja.

Pendidikan keaksaraan tidak memberikan manfaat sama sekali dalam hidup justru menjadi beban karena kebutuhan pokok sehari-hari untuk pergi ke sawah, mengurus rumah dan lain-lain semakin terbengkalai. Selain itu, kesamaan nasib dengan teman sepejuangan menjadikan warga semakin kuat untuk tidak merubah keadaan yang dialaminya saat ini. Karena masih ada teman yang dianggapnya sama-sama bernasib serupa dengannya.

Konstruksi lain yang dibangun oleh warga keaksaraan, bahwa mengikuti pendidikan keaksaraan suatu kebanggaan tersendiri karena masih tersimpan kuat keinginan untuk bisa membaca dan menulis lagi. Warga sangat setuju dengan adanya pendidikan keaksaraan. Profesi petani baginya bukan menjadi halangan untuk terus berkarya dan mencari pengalaman baru yaitu kemampuan membaca dan menulis, serta tidak ada kata pasrah kepada Tuhan YME. Sekolah mampu memberikan manfaat besar, yang terpenting adalah perubahan untuk bisa menjadi prioritas yang harus diutamakan. Usia bukan menjadi halangan untuk berubah, karena pendidikan menjadi kacamata untuk menghadapi apapun yang ada di depan dan terlebih waspada akan hal-hal yang dianggap buruk.

Sekolah bukan menjadi halangan bagi warga keaksaraan yang berkebutuhan khusus sekalipun. Pendidikan keaksaraan adalah pemacu warga untuk semangat berubah menuju kehidupan yang lebih baik meskipun menyandang status pengangguran. Seorang

pengangguran bisa berubah kapanpun termasuk dalam hal mengikuti pendidikan. Masih terbesit keinginan kuat untuk bisa mencari kerja yang mapan menjadi pendorong warga untuk bersekolah. Meskipun dengan kondisi yang demikian, warga tetap berupaya untuk bisa membaca dan menulis, selain menjadi suatu kewajiban yang harus dijalankan, namun warga juga memiliki keasadaran penuh bahwa orang pintar sangat dibutuhkan dan orang harus bisa baca tulis tanpa terkecuali. Memiliki fisik yang tak normal pun warga tetap bersemangat mengikuti pendidikan keaksaraan, karena selain menginginkan bisa membaca dan menulis, bisa waspada dengan hal negatif, terlebih adalah tindakan penipuan.

Selain konstruksi warga, tutor memiliki pandangan bahwa pendidikan keaksaraan adalah suatu lembaga dimana difungsikan untuk merekrut warga keaksaraan yang *drop out* kelas 3 SD, sedangkan pada dasarnya warga *drop out* kelas 3 SD secara tidak langsung telah mengenyam pendidikan kelas 1-2 SD dan sudah mampu membaca dan menulis. Namun *drop out* kelas 3 SD tetap dianggap buta aksara dikarenakan mereka dianggap warga yang berkeaksaraan rendah dengan syarat berusia 15 tahun dan prioritas usia antara 15-59 tahun dianggap warga buta aksara dan harus mengikuti pendidikan keaksaraan. Selain itu, faktor kemiskinan juga menjadi penyebab warga dikatakan buta aksara dengan alasan tidak bisa melanjutkan ke jenjang lebih lanjut. Kepedulian akan buta aksara menjadikan tutor antusias untuk mengajar, karena selain faktor kebersamaan dengan sesama pelajar dan pengabdian yang sudah terbilang lama di dalam pendidikan nonformal, tutor berupaya ingin menjadikan pendidikan keaksaraan sebagai lembaga nonformal yang keberadaannya tidak diremehkan oleh kebanyakan orang yang dianggap tidak mampu memberikan bukti nyata di lapangan untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, karena bagi kebanyakan orang, lembaga nonformal sangat berbeda jauh dengan lembaga formal.

Selain itu, tutor berpandangan pendidikan keaksaraan dianggap sebagai "*sistem bank*", dimana warga diupayakan untuk bisa menuruti apa yang menjadi kemauan tutor, termasuk dalam hal menentukan warga keaksaraan dimana warga *drop out* kelas berapapun di waktu SD, diwajibkan untuk mengikuti pendidikan keaksaraan karena saat ini dianggap tidak bisa membaca dan menulis. Tutor beranggapan tugas menjadi seorang pendamping adalah hal mudah karena mengandalkan tutor yang lain untuk mengajar. Meskipun pada awal mulanya ada keinginan untuk mengajar namun saat ini berkecimpung di dalam dunia pendidikan keaksaraan hanya "*sistem bank*" semata. Warga keaksaraan dianggap orang yang berpengetahuan kurang dan hanya mampu menuruti saja apa keinginan tutor.

Pendidikan keaksaraan dibangun dengan tujuan hanya untuk warga yang tidak memiliki ijazah. Tutor menganggap bahwa pendidikan keaksaraan dikhususkan bagi warga yang memang tidak memiliki ijazah. Baik di waktu SD, SMP maupun SMA. Tutor mengaku warga tidak memiliki ijazah dianggap buta aksara, harus mengikuti pendidikan keaksaraan. Sedangkan seyogyanya warga tidak memiliki ijazah belum tentu mereka tidak bisa membaca dan menulis, namun hal itulah kenyataannya. Selain itu, keinginannya untuk mengajar bukan dari keinginan sendiri namun adanya unsur keterpaksaan untuk mau mengajar, sehingga apa yang dijalankannya saat ini dirasa kurang begitu maksimal dalam mengajar dalam pendidikan keaksaraan.

Pendidikan adalah *eksistensialisme*, dimaksudkan bahwa orang tidak bisa mengatakan bahwa warga putus sekolah dianggap buta aksara sedangkan mereka masih bisa membaca dan menulis melalui tes yang dilakukan saat masuk pendidikan keaksaraan. Tutor berupaya mendongkrak anggapan yang telah merugikan semua pihak. Dan menyalahkan anggapan yang membenarkan warga putus sekolah dianggap buta aksara. Eksistensi diupayakan untuk mampu mengembalikan anggapan yang dirasa salah, dan putus sekolah bukan menjadi halangan bagi warga untuk tetap melanjutkan sekolah, meskipun melalui pendidikan nonformal. Bisa diupayakan mereka melanjutkan ke sekolah paket C yang setara dengan SMA, tidak dalam pendidikan keaksaraan yang dikhususkan bagi warga buta aksara, karena eksistensi berusaha untuk menunjukkan kebenaran yang memang sejatinya benar dan tidak dianggap merugikan.

Program pendidikan keaksaraan adalah program pendidikan nonformal yang fungsikan untuk mendidik warga keaksaraan agar terbebas dari buta aksara. Keberadaannya menimbulkan suatu konstruksi makna tersendiri terkait dengan adanya pendidikan keaksaraan menurut warga keaksaraan dan juga permasalahan anggapan tentang pendidikan keaksaraan dan kebijakan menentukan warga keaksaraan menurut tutor. Menurut Berger konstruksi timbul dari pemaknaan yang diciptakan manusia dari kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya akan dijelaskan dibawah ini:

Warga keaksaraan menganggap keberadaan pendidikan keaksaraan sebagai suatu yang memiliki fungsi dan disfungsi. Sedangkan bagi tutor pendidikan keaksaraan dijadikan sebagai lembaga nonformal yang di dominasi konstruksi tutor dalam menentukan warga keaksaraan yang dianggap buta aksara dan tidak dianggap buta aksara.

### **Eksternalisasi (Penciptaan Nilai)**

Secara eksternalisasi, bagi warga keaksaraan yang tidak setuju dengan adanya pendidikan keaksaraan, akan

menganggap bahwa dirinya sebagai warga keaksaraan atau buta aksara tidak ingin mempersulit diri untuk ikut pendidikan keaksaraan karena pada dasarnya insting atau kesadaran mereka sudah mulai menua untuk tetap menjalani kehidupan apa adanya saat ini. Karena eksternalisasi menurut Berger, apa yang ada diluar sana adalah suatu realitas sosial yang memang sejatinya ada dan nyata. Kecenderungan sikap pasrah kepada Tuhan YME sangat mendominasi pemikiran warga. Hal ini dikarenakan bahwa moral petani sebagian menganggap bahwa hidup apa adanya dan memenuhi kebutuhan hidup dengan menjual barang seadanya menjadi prioritas. Sehingga mereka tidak ingin mempersulit diri untuk menjalani pendidikan keaksaraan yang memang menjadi suatu lembaga yang berkembang di masyarakat meskipun tujuannya untuk mendidik mereka agar terbebas dari buta aksara. Kemudian bagi warga keaksaraan yang setuju dengan adanya pendidikan keaksaraan, secara tidak langsung mereka akan bersemangat untuk mengikuti pendidikan, karena baginya pendidikan menjadi tonggak utama untuk melakukan perubahan baru.

Antusias yang tertanam dari kesadaran diri akan tercermin ketika mereka mulai melakukan pembelajaran dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan bagi warga yang sama halnya memiliki moral petani yang tidak selalu menganggap hidup adalah titipan Ilahi dan kita hanya pasrah tanpa mau berusaha. Selain itu, anggapan tersebut juga tercermin dari seorang pengangguran yang mana ia mau melakukan perubahan sesuai dengan apa yang dihadapinya saat ini. Selain itu, pandangan Berger tentang konstruksi sosial tak lepas dari asumsi Durkheim dan Weber. Durkheim yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah penciptaan fakta atau kenyataan dan menjadi sebuah realitas objektif di dalam kehidupannya, sedangkan menurut Weber bahwasannya masyarakat terbentuk dari sebuah pemaknaan seseorang dimana realitas sosial yang ada merupakan hasil dari pengalaman seorang individu (Geger, 2009:72). Sehingga dapat dikaji bahwasannya apa yang menjadi pemikiran warga keaksaraan selama ini, akan menciptakan konsepsi baru yakni aturan untuk merubah kebiasaan lama sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pandangan tutor, secara sadar tutor menganggap bahwa pendidikan keaksaraan memiliki fungsi strategis dimana keberadaannya menjadikan suatu peluang untuk memacu kreativitas tutor untuk mengajar dan mengabdikan diri menjadi seorang pendidik. Dalam hal ini tutor mencari suatu pijakan dalam kehidupannya guna menjadikan hidup lebih berguna dan bermanfaat.

Durkeim mengatakan bahwa manusia hidup untuk mencari sebuah keteraturan dalam kehidupan yang

mereka jalani, yang mana masalah keteraturan dalam masyarakat adalah orang mengikuti pola-pola yang berlaku dengan tujuan memberikan arahan baik bagi masyarakat untuk mengikuti aturan yang berlaku (Doyle, 1986:165). Dalam hal ini, tutor akan mencurahkan seluruh kemampuan untuk mengajar warga buta aksara, keinginan kuat untuk mengajar, dorongan orang terdekat, serta pengabdian menjadi suatu hal yang menggugah semangat tutor untuk mengajar dan mencurahkan seluruh kemampuan dan mentalnya di dunia pendidikan.

### Objektivasi (Pengendapan Nilai)

Warga keaksaraan yang merasa memiliki anggapan bahwa pendidikan bukan lagi menjadi kebutuhan, maka ia akan merasa bahwa dirinya tidak akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Karena baginya mengikuti pendidikan hanya digunakan sebagai ajang untuk ikut-ikutan semata, sehingga apa yang dihasilkan di dalam kelas tidak akan masuk ke dalam otak dan mereka cenderung hanya akan bercerita dengan teman sendiri. Bersekolah baginya tidak ada gunanya, sehingga lebih memilih untuk bersenda gurau dengan teman karena memang pada awalnya warga tidak memiliki niat untuk kembali bersekolah.

Menurut Berger, bahwa penafsiran manusia terhadap segala sesuatu yang dihadapinya menimbulkan suatu konsepsi sendiri-sendiri berdasarkan penciptaan makna yang dihasilkannya (Berger, 1990:56). Warga akan berupaya untuk menuruti kemauannya sendiri tanpa mau dirubah oleh orang lain maupun dengan adanya aturan. Karena dominasi hidup nyaman menyandang buta aksara sudah melekat kuat sebagai ideologi bersama dalam kehidupannya sehari-hari.

Bagi warga keaksaraan yang menganggap pendidikan adalah prioritas atau kebutuhan, maka ia akan berusaha untuk menyemangati diri melalui cara untuk lebih giat dalam belajar. Meskipun hanya sepele kata namun keseriusan muncul dari benak warga yang memang bersungguh-sungguh ingin bisa kembali membaca dan menulis. Selain itu, akan terjadi kontradiksi makna yang nampak jelas, bahwa warga yang mementingkan pendidikan akan senantiasa menuruti aturan yang ada dan berupaya untuk melakukan sesuai dengan perintah tutor, karena bagi mereka tutor adalah jalan bagi mereka untuk kembali bisa membaca dan menulis. Meskipun usia tak lagi muda dan kemampuan untuk mengikuti pendidikan tidak bisa maksimal namun pencapaian yang di inginkan akan lebih kuat daripada hidup seperti sedia kala yang dirasa memberatkan karena buta aksara.

Konsekuensi dan nilai akan dihasilkan dan menjadi suatu pelajaran baru bagi tutor ketika masuk dalam pendidikan keaksaraan. Kesadaran yang terbangun akan menjadi hal yang harus dilalui ketika tutor beranggapan

bahwa pendidikan difungsikan khusus bagi warga *drop out* kelas 3 SD, ia akan menekan anggapan bahwa sejatinya kelas 1-2 SD telah menerima pendidikan. Karena menurutnya, kelas 3 SD termasuk dalam kategori warga berkeaksaraan rendah, dengan prioritas usia 15-59 tahun. Selain itu, objektivasi menjadi suatu realitas objektif yang dimunculkan dari kegiatan manusia itu sendiri.

Tutor menganggap pendidikan sebagai "*sistem bank*", konstruksi ini yang dijadikan sebagai sebuah kesadaran bagi tutor untuk menciptakan ideologi dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam pendidikan keaksaraan. Dan akan menganggap warga sebagai tabungan dan menuruti saja apa kemauan tutor termasuk dalam hal untuk mau mengikuti pendidikan keaksaraan dengan syarat yang diajukan yakni melegalkan warga dianggap buta aksara tanpa melihat *warga drop out* kelas berapapun di waktu SD. Warga hanya berdiam dan diberikan materi sekedarnya dan tutor hanya ala sekedarnya mengajar karena baginya masih ada tutor yang lain yang dianggapnya dapat menggantikan dirinya untuk mengajar. Selain itu, anggapan bahwa *drop out* SD dianggap buta aksara karena baginya pendidik mengetahui segalanya dan peserta didik tidak mengetahui apapun, sehingga ia menjadikan klaim bahwa warga yang telah gagal atau putus sekolah SD dianggap buta aksara dan wajib mengikuti pendidikan keaksaraan, karena warga keaksaraan dianggap tidak tahu apa-apa.

Tutor seyogyanya tidak mau tahu, bahwa warga harus mengikuti pendidikan keaksaraan karena tidak memiliki ijazah. Anggapan ini mendominasi pemikiran tutor jika pendidikan difungsikan bagi warga yang tidak memiliki ijazah. Secara objektivasi mental dan nilai yang diangkat merujuk pada hal yang dijadikan sebagai acuan untuk menjadikan warga sebagai warga keaksaraan. Disini akan terjadi proses pemantapan nilai dan makna akan kehidupan yang selama ini dijalani dalam pendidikan keaksaraan yang berhubungan dekat dengan warga keaksaraan pemaknaan yang diciptakan selama menjadi pengajar pendidikan keaksaraan, dimana pemaknaan nilai atau aturan yang berlaku di dalam pendidikan keaksaraan terkait dengan pemilihan warga buta aksara menemui suatu anggapan bahwa warga *drop out* kelas 3 SD dianggap buta aksara karena, meskipun mereka pernah mengenyam pendidikan di SD namun tidak memiliki bukti tertulis berupa ijazah.

Selain itu, tutor juga menganggap pendidikan sebagai *eksistensialisme*, dalam hal ini anggapan muncul ketika tutor telah bergelut dalam pendidikan keaksaraan, bahwasannya tutor menyalahkan jika pendidikan keaksaraan difungsikan bagi warga yang putus sekolah, karena putus sekolah dianggap masih bisa membaca dan

menulis. Sehingga wajib bagi tutor untuk menyalahkan anggapan itu, dan menunjukkan eksistensi diri dalam membenarkan anggapan yang salah. Selain itu, pendidikan keaksaraan menjadi salah satu lembaga yang digunakan untuk menyambung hidup dari penghasilan yang didapat oleh tutor. Maka secara tidak langsung tutor merasa bahwa mengajar menjadi prioritas penting yakni bagaimana menjadikan warga yang putus sekolah untuk tetap melanjutkan pendidikan meskipun melalui pendidikan nonformal seperti halnya Paket C, karena baginya putus sekolah tidak bisa dikatakan buta aksara karena mereka masih bisa membaca dan menulis.

### **Internalisasi (Implementasi Nilai)**

Kesadaran yang dibangun warga keaksaraan di lapangan, ia akan merasa tetap menjadi warga keaksaraan karena tidak mau merubah diri menjadi lebih baik. Bagi warga yang tidak membutuhkan pendidikan, ia kan hidup bebas kembali sesuai dengan apa yang selama ini ia jalani. Tanpa memikirkan beban dan tanggung jawab untuk belajar. Ia akan cenderung *cuek* dan tak mau tahu, menjalani kehidupan seperti sedia kala tanpa ada yang mengatur. Kembali menjalani kegiatan untuk ke sawah tanpa mau memikirkan sedikitpun pendidikan yang dijalani, karena baginya pendidikan bukan kebutuhan yang mendesak. Lebih memilih bertanam untuk memenuhi kehidupan di hari ini dan hari esok. Pada tahapan internalisasi, akan terjadi pembatinan kembali hasil objektivasi yang akan mengubah struktur lingkungan lahiriah menjadi struktur lingkungan batiniah yakni kesadaran subjektif (Budi, 2003:101). Seperti halnya warga keaksaraan yang membutuhkan pendidikan, setelah mengikuti pendidikan keaksaraan, ia akan senantiasa menggunakan ilmu yang didapat untuk kepentingan-kepentingan yang ada. Warga bisa waspada dengan hal negatif yang berbau penipuan, mengajari cucu mereka baca tulis, bisa membaca informasi yang dianggapnya penting. Karena bagi mereka pendidikan keaksaraan adalah bukti nyata yang telah menjadikan kesadaran subjektif mereka hingga menuai hasil yang ingin di capainya selama ini.

Proses internalisasi terjadi, dimana manusia telah membaur dalam kehidupan bersama dengan lingkungannya (Berger, 1990: 60). Implementasi dan realisasi dalam kehidupan nyata akan dinampakkan bersamaan dengan bagaimana tutor menjalani tugas sebagai pengajar, selama dalam proses pengobjektivasian. Dalam hal ini, tutor bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya dengan bekal pengetahuan yang dianggapnya benar. Bagi tutor yang menganggap pendidikan keaksaraan sebagai "*sistem bank*", tidak akan nampak sedikitpun rasa bingung dalam menentukan warga keaksaraan karena baginya warga *drop out* SD

dianggap buta aksara. Sedangkan bagi tutor yang tidak setuju dengan anggapan putus sekolah dikatakan buta aksara, maka ia akan mendongkrak dan menyalahkan anggapan tersebut dengan mencoba untuk menunjukkan eksistensi diri, dengan membenarkan anggapan bahwa putus sekolah masih bisa melanjutkan sekolah karena belum tentu mereka tidak bisa membaca dan menulis.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Keberadaan pendidikan keaksaraan di desa Jumok, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, masih memunculkan pro dan kontra bagi warga keaksaraan. hal ini dikarenakan masih ada warga yang merasa setuju dan kurang setuju dengan adanya pendidikan tersebut. Warga merasa setuju dengan mulai diberlakukannya pendidikan keaksaraan karena ia merasa bahwa pendidikan menjadi tonggak untuk melakukan perubahan meskipun usia tidak lagi muda. Masih tersimpannya keinginan kuat untuk bisa membaca dan menulis kembali menjadi dorongan dan semangat tersendiri bagi warga untuk bangkit dari masalah buta aksara karena baginya buta aksara adalah suatu petaka dalam kehidupan, karena akses informasi dan kehidupan saat ini didominasi oleh suatu sarana informasi yang modern dan canggih sehingga diperlukan usaha untuk bisa kembali belajar meskipun tidak bisa dikatakan mencapai totalitas karena usia tidak lagi muda.

Warga yang kurang setuju dengan pendidikan keaksaraan, akan berusaha untuk tidak ambil pusing, hal ini dikarenakan ia sudah merasa aman dengan hidup buta aksara, hidup pasrah pada Tuhan YME menjadi hal yang diutamakan. Sedangkan bagi tutor, pendidikan keaksaraan dijadikan sebagai sarana pementasan bagi warga keaksaraan yang direkomendasikan untuk masuk dalam pendidikan keaksaraan. Dalam hal ini, tutor memiliki pandangan sendiri dalam menentukan warga yang dianggap buta aksara, hal inilah yang kemudian akan memberatkan bagi pihak yang bersangkutan terutama warga keaksaraan karena status yang di miliki, dijadikan perkara mudah bagi tutor. Sedangkan warga hanya berusaha menerima kenyataan dan tidak berani untuk menyangkal karena cenderung mereka merasa takut sebagai orang yang berpengetahuan kurang.

### **Saran**

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka selanjutnya *pertama*, diharapkan bagi warga keaksaraan untuk bisa menyadari bahwa pendidikan saat ini dinomorsatukan karena bersadarkan undang-undang yang berlaku, diwajibkan untuk segera mengentaskan

buta aksara. Tidak mengutamakan ego, karena pendidikan yang diselenggarakan difungsikan untuk kebaikan warga, mengingat perkembangan zaman semakin maju. Selebihnya untuk semakin meningkatkan prestasi belajar bagi warga yang memang sudah merasa nyaman mengikuti pendidikan keaksaraan. *Kedua*, bagi tutor untuk memperbaiki prosedural yang digunakan dalam menentukan kebijakan untuk memilih warga keaksaraan, karena pendidikan keaksaraan didirikan dengan tujuan untuk mendidik warga yang memang benar-benar buta aksara dan tidak bisa membaca, menulis maupun berhitung sama sekali serta bagaimana menunjukkan sikap selektif dalam menangani masalah buta aksara sehingga warga terbebas dari permasalahan buta aksara. Dan ke depannya diharapkan pendidikan keaksaraan bisa semakin giat dalam mengentaskan warga buta aksara yang sejatinya sudah tidak lazim lagi ada di zaman modern seperti sekarang ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Data Statistik Kabupaten Bojonegoro*. Bojonegoro: PNFI
- Hardiman, Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Irwan, Mokhammad. 2007. *Penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional di Dusun Krajan Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Muhammad, Hamid. 2011. *Petunjuk Teknis Keaksaraan Dasar dan Keaksaraan Usaha Mandiri (Dekonsentrasi)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Kajian Model Pengembangan Penyelenggaraan Penuntasan Buta Aksara Provinsi Jawa Timur. 2011. (Online). [http://www.dbeindonesia.org/sites/default/files/Kajian%20Pengembangan%20Model%20Penyelenggaraan%20Penuntasan%20Buta%20Aksara\\_1.pdf](http://www.dbeindonesia.org/sites/default/files/Kajian%20Pengembangan%20Model%20Penyelenggaraan%20Penuntasan%20Buta%20Aksara_1.pdf). Diakses tgl 24 Februari 2012
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Nina Sardjunani, Fasli Jalal. 2006. *Pendidikan untuk semua keaksaraan bagi kehidupan*. (Online). Diakses tgl 21 Desember 2012.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L. Berger Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta. LP3ES.